

Hunian. Rumah Betang (Agregasi Budaya. Alkimia Arsitektur Dayak demi Fundamentalisme Arsitektur Nusantara)

Radian Zaki Rabbani, dan Endy Yudho Prasetyo

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: endyyudhoprasetyo@jurusan.its.ac.id

Abstrak—Perang. Perang dunia satu dan dua telah memberikan berbagai macam efek negatif ke seluruh penjuru dunia dalam berbagai aspek. Salah satu aspeknya adalah budaya, dimana budaya luar memaksa masuk dan menggantikan budaya-budaya yang sudah ada, seperti yang telah diungkapkan oleh Rem Koolhaas “in 1914, it made sense to talk about a ‘chinese’ architecture, a ‘swiss’ architecture, an ‘indian’ architecture. one hundred years later, under the influence of wars, diverse political regimes, different states of development, national and international architectural movements, individual talents, friendships, random personal trajectories and technological developments, architectures that were once specific and local have become interchangeable and global. national identity has seemingly been sacrificed to modernity”. Sama halnya dengan Indonesia, arsitektur Nusantara telah dikorbankan demi komodernan. Lantas apakah seorang arsitek hanya akan tinggal diam melihat kasus ini? Untuk menangani kasus ini maka sudah tentu diperlukan sebuah upaya arsitektur untuk meresponnya. Sebuah percobaan melalui angan-angan “akan seperti apa arsitektur Nusantara (rumah betang) jika perang dunia satu dan dua tidak pernah terjadi?”, “akan seperti apa arsitektur Nusantara (rumah betang) jika budaya luar masuk dan ditanggapi dengan pemikiran kritis?”. Objek rancangan ini selain bertujuan untuk memvisualisasikan arsitektur Nusantara (rumah betang) sekaligus juga untuk mengembalikan identitas nasional dan fundamentalisme arsitektur nusantara, karena sejatinya kehilangan identitas nasional merupakan kekalahan terbesar yang dapat dialami oleh sebuah Negara..

Kata Kunci— Arsitektur Nusantara, Budaya, Identitas Nasional, Perang, Rumah betang.

I. PENDAHULUAN

PERANG telah memberikan berbagai efek negatif, salah satunya memaksa budaya luar masuk dan menggantikan budaya-budaya yang sudah ada, budaya-budaya luar yang masuk, juga telah mempengaruhi arsitektur di berbagai Negara di dunia, tidak terkecuali Indonesia, dapat dilihat, di Indonesia arsitektur Nusantara tidak mengalami kemajuan, bahkan cenderung ditinggalkan, dan telah tergantikan oleh arsitektur colonial, jengki, dll.[2][3]

Sehingga dapat dikatakan identitas Nasional baik Indonesia atau negara-negara lainnya secara arsitektur telah hilang. Ironisnya kehilangan identitas merupakan hal yang

sangat tabu bagi sebuah Negara, seperti yang telah diungkapkan oleh Slobodan Milosevic “The loss of national identity is the greatest defeat a nation can know”.

Dan dari kasus isu-isu diatas, muncullah sebuah angan-angan “akan seperti apa arsitektur nusantara (rumah betang) jika perang dunia satu dan dua tidak pernah terjadi?”, “akan seperti apa arsitektur Nusantara (rumah betang) jika budaya luar masuk dan ditanggapi dengan pemikiran kritis?”. Dan dari angan-angan tersebut muncullah sebuah tujuan, tujuan untuk memvisualisasikan arsitektur Indonesia (rumah betang), tanpa terpengaruh perang, dan tujuan yang lebih tinggi lagi yaitu fundamentalisme arsitektur Nusantara.

Arsitektur yang dipilih adalah rumah betang milik suku dayak yang berasal dari Pontianak, Kalimantan Barat. Rumah betang dipilih dikarenakan penulis juga berasal dari Pontianak, selain itu juga dikarenakan filosofi dari rumah betang yang menarik perhatian penulis, dan berbeda dengan filosofi arsitektur-arsitektur Nusantara lainnya.

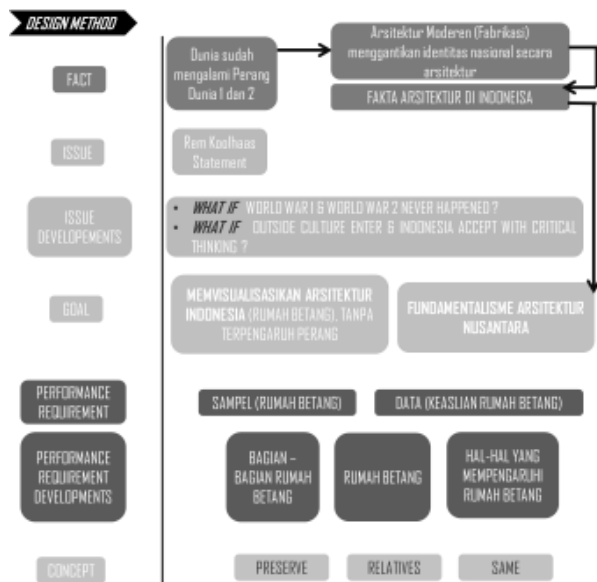
II. METODE DESAIN DAN DATA

Untuk mencapai tujuan yang telah disebutkan di atas digunakan sebuah metode untuk mencapai tujuan tersebut. Metode desain yang digunakan adalah metode desain “Programming” dari Donna P. Duerk yang menggabungkan prinsip alkimia. (Gambar 1) Metode ini digunakan untuk menemukan fakta, isu, mengembangkan isu dan menentukan tujuan, setelah tujuan ditetapkan, ditentukanlah performance requirements yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan dan memunculkan konsep yang menjawab performance requirements tersebut.

Dan salah satu performance requirements yang paling penting adalah data, data disini merupakan data unsur-unsur rinupa beserta hal-hal yang mempengaruhinya, data ini akan menentukan rancangan serta berfungsi sebagai batasan yang mempertahankan identitas arsitektur rumah betang. (Tabel 1)

Filosofi-filosofi pada data-data di atas juga didasari dari filosofi-filosofi suku dayak, a. manusia memiliki hak hidup yang sama, b. manusia dan lingkungan harus memiliki hubungan yang baik, dan c. hubungan antar keluarga atau para peghuni harus sering terjalin dan memiliki hubungan yang baik. Hal-hal itulah yang menjadi nilai-nilai leluhur

yang harus diwariskan melalui arsitektur rumah betang. Dan 3 hal inilah yang menjadi identitas arsitektur rumah betang.



Gambar 1. Diagram proses alur desain

Tabel 1. Matrix unsur-unsur rinupa penangung dan penopang yang mempengaruhi rumah betang.

Tabel 1.
Matrix unsur-unsur rinupa penangung dan penopang yang mempengaruhi rumah betang. (Sumber: [5],[6],[7],[8],[9],[10],[11])

PENANGUNG	AGAMA & MITOLOGI	FILOSOFI	STRUKTUR ORGANISASI SOSIAL	PERILAKU MASYARAKAT	TOPOGRAFI	CRITICAI IDEA	TEKNOLOGI
BENTUK			✓	✓		✓	✓
BAHAN					✓		✓
PLAFON				✓			✓
DIMENSI			✓	✓		✓	
DEKORASI	✓						
PENOPANG (KOLOM, BALOK, STRUKTUR)	AGAMA & MITOLOGI	FILOSOFI	STRUKTUR ORGANISASI SOSIAL	PERILAKU MASYARAKAT	TOPOGRAFI	CRITICAI IDEA	TEKNOLOGI
BENTUK					✓		✓
BAHAN		✓			✓		
JUMLAH						✓	✓
SAMBUNGAN					✓	✓	✓
DIMENSI					✓		✓
DEKORASI	✓						

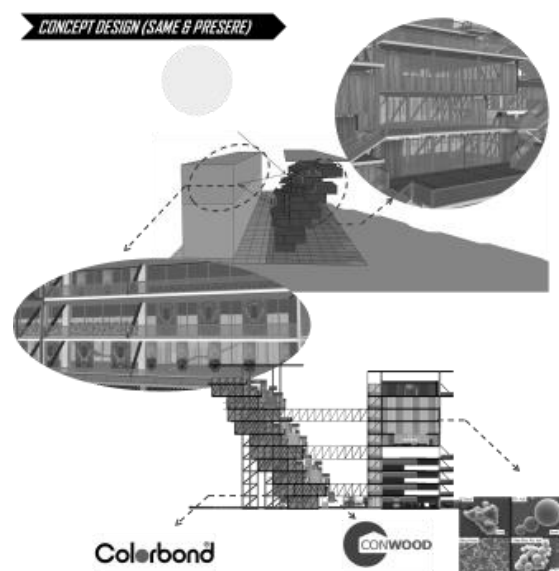
III. KONSEP DAN PENDEKATAN DESAIN

Untuk konsep desain sendiri dibagi menjadi 3 konsep, dengan 1 konsep besar dan 2 konsep pendukung konsep-konsep ini masing-masing akan menjawab kriteria desain sekaligus merupakan identitas rumah betang, konsep Preserve akan menjawab kriteria menjaga lingkungan yang juga merupakan salah satu filosofi suku dayak. Konsep ini menggunakan pendekatan green architecture dan tentunya menerapkan strategi-strategi yang diterapkan pada green architecture. (Gambar 2)

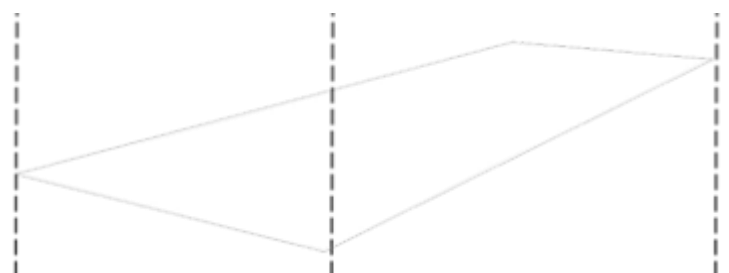
Tabel 1.

Matrix unsur-unsur rinupa ruang dan massa bangunan yang mempengaruhi rumah betang. (Sumber: [5],[6],[7],[8],[9],[10],[11])

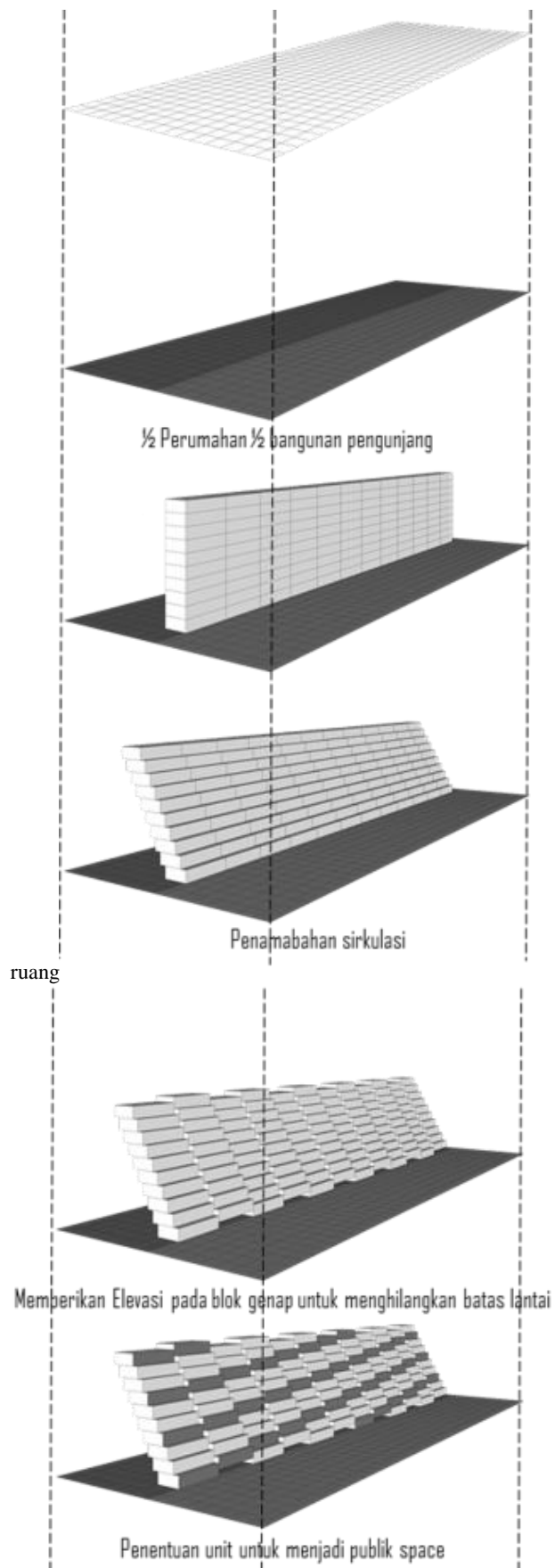
RUANG	AGAMA & MITOLOGI	FILOSOFI	STRUKTUR ORGANISASI SOSIAL	PERILAKU MASYARAKAT	TOPOGRAFI	CRITICAI IDEA	TEKNOLOGI
BENTUK						✓	✓
BAHAN (DINDING DAN LANTAI)					✓		✓
PROGRAM RUANG		✓	✓				
DIMENSI		✓				✓	
DEKORASI	✓		✓				
MASSA BANGUNAN	AGAMA & MITOLOGI	FILOSOFI	STRUKTUR ORGANISASI SOSIAL	PERILAKU MASYARAKAT	TOPOGRAFI	CRITICAI IDEA	TEKNOLOGI
DIMENSI						✓	✓
SITE	✓			✓			
ORIENTASI	✓						
ARAH	✓						
UTILITAS						✓	✓
BENTUK			✓	✓		✓	



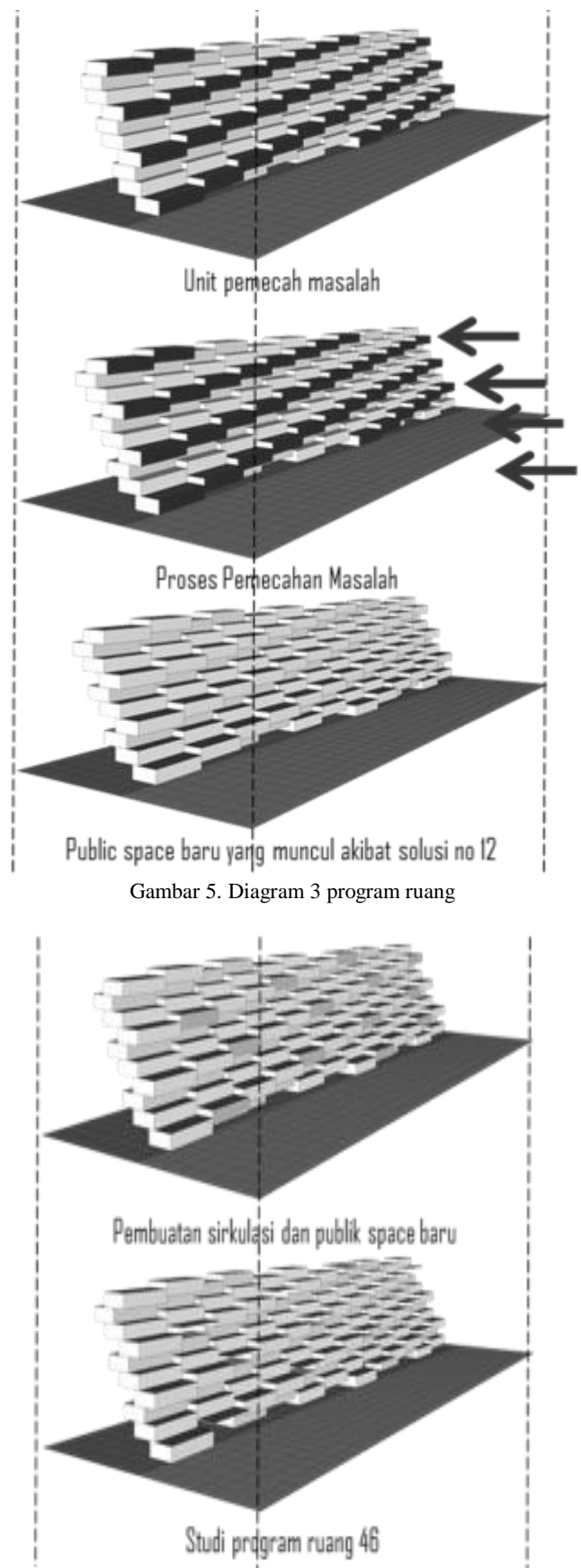
Gambar 2. Diagram studi cahaya dan material



Gambar 3. Diagram 1 program

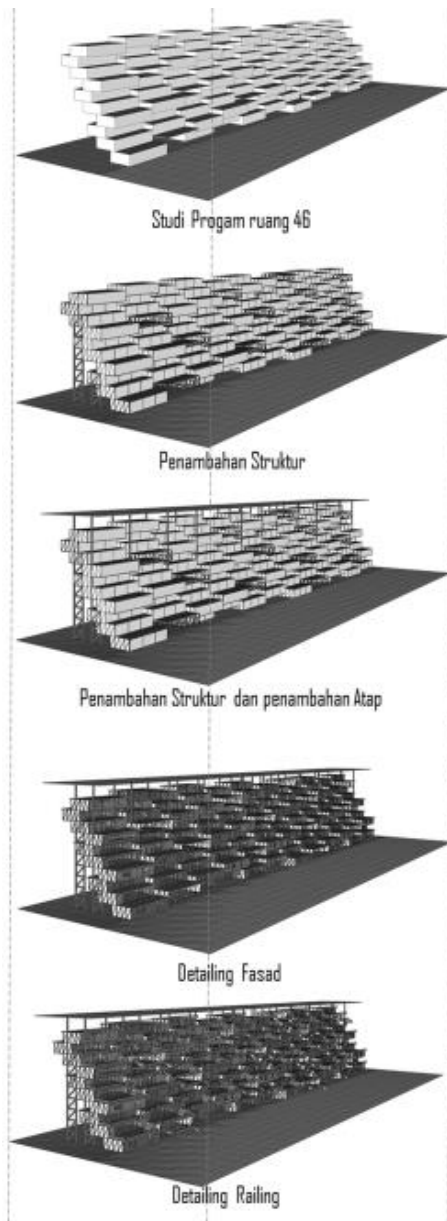


Gambar 4. Diagram 2 program ruang

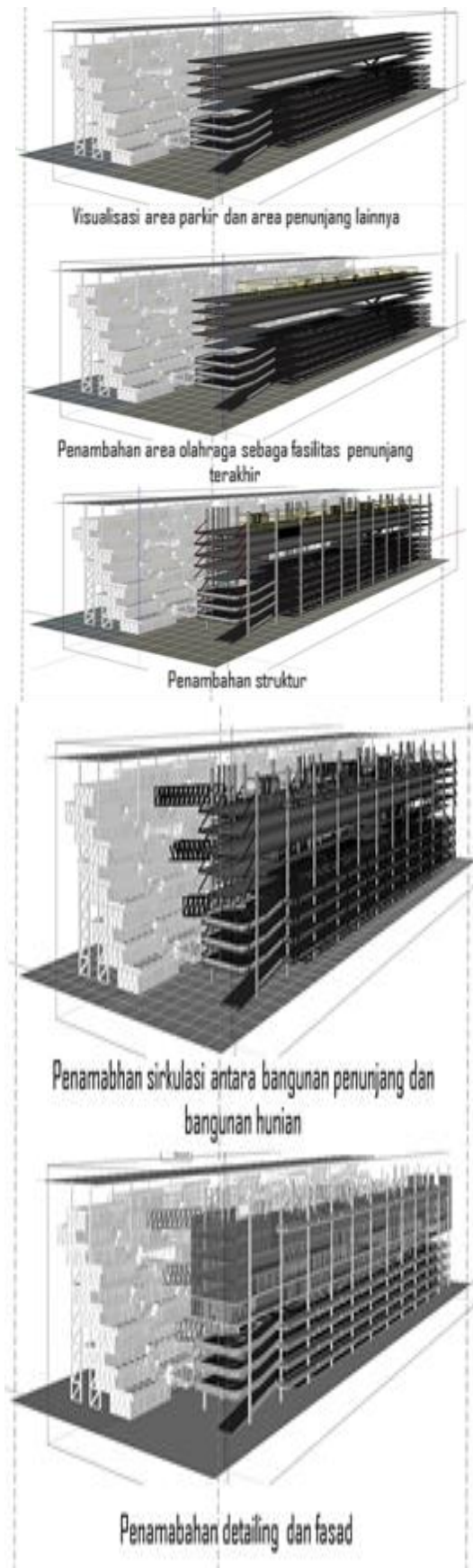
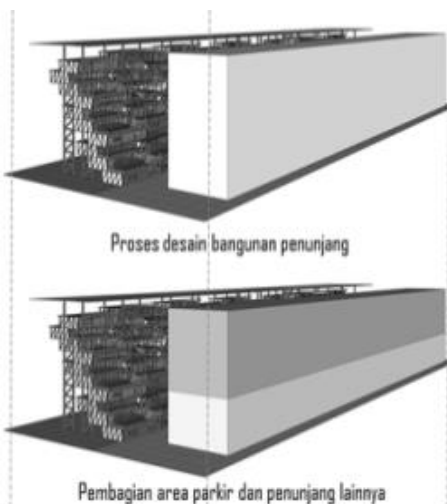


Gambar 5. Diagram 3 program ruang

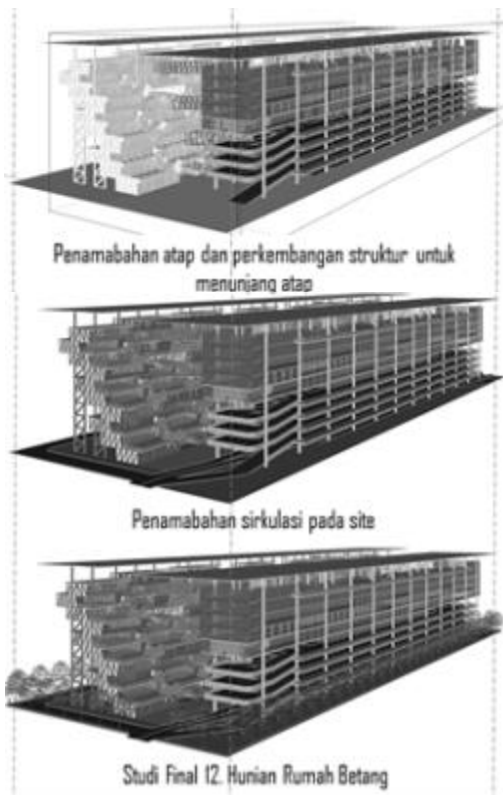
Gambar 6. Diagram 4 program ruang



Gambar 7. Diagram 1 proses desain



Gambar 8. Diagram 2 proses desain



Gambar 9. Diagram 3 proses desain



Gambar 10. Perspektif normal



Gambar 11. Perspektif normal suasana 1



Gambar 12. Perspektif normal suasana 2



Gambar 13. Perspektif normal suasana 3

Konsep Same akan menjawab kriteria memiliki hak kehidupan yang sama, yang juga merupakan salah satu filosofi suku dayak. Konsep ini akan menggunakan pendekatan desain program ruang dalam skala kecil. (Gambar 2).

Dan yang terakhir adalah konsep Relatives merupakan konsep utama dan yang paling penting diantara ketiga konsep ini, konsep ini menjawab kriteria filosofi hubungan Tabel 1. Matrix unsur-unsur rinupa ruang dan massa bangunan yang mempengaruhi rumah betang. antar keluarga atau para penghuni harus sering terjalin dan memiliki hubungan yang baik. Konsep ini menggunakan pendekatan program ruang dalam skala besar, hal ini dikhususkan agar setiap hunian (ruang privat) pasti terhubung dengan area public space, dan satu-satunya sirkulasi untuk memasuki ruang privat hanyalah dengan melewati public space.

A. *Same & Preserve*

Pada konsep Preserve salah satunya dilakukan dengan cara penggunaan material – material yang ramah lingkungan, kemajuan teknologi saat ini telah memungkinkan terciptanya material – material yang ramah lingkungan, hal kedua yang

dilakukan untuk merealisasikan konsep Preserve adalah dengan penggunaan sinar matahari sebagai sumber cahaya saat siang hari. Dan untuk konsep Same diterapkan strategi-strategi yang membuat semua unit harus mendapat sinar matahari sebagai sumber cahaya saat siang hari. Akan tetapi program ruang demi terciptanya konsep Relatives membuat cahaya sinar matahari saat siang hari tidak bisa didapatkan saat yang bersamaan, sehingga dilakukanlah improvisasi dengan cara penggunaan material pada fasad yang bisa memantulkan sinar matahari sehingga unit yang tidak terkena sinar matahari tetap mendapatkan sinar matahari sebagai sumber cahaya walaupun sinar matahari pantulan dan bukan merupakan sinar matahari langsung. (Gambar 2)

B. *Relatives*

Konsep Relatives yang menggunakan pendekatan program ruang dimulai dengan mebagi zoning untuk bangunan hunian dan bangunan penunjang, pada tahap ketiga, membuat hunian rumah betang yang akhirnya melakukan penambahan secara vertical (Gambar 3). Setelah dilakukan penambahan sirkulasi pada tahap kelima, akhirnya pada blok genap diberikan elevasi agar hilangnya batas antar vertikal hunian (Gambar 3), sedangkan pada tahap 7 merupakan

tahap penentuan publik space, penentuan dipilih agar setiap hunian terjalin dengan publik space. Akan tetapi muncul masalah dengan penciptaan publik space yang sudah ditentukan, unit yang menjadi publik space itu sendiri tidak memiliki alur sirkulasi untuk keluar dari unitnya. Sehingga dilanjutkan progres program ruang tersebut sampai tahap 12 untuk memecahkan masalah tersebut. (Gambar 5)

Pada tahap ke 12, unit-unit yang tepat dibawah unit yang menjadi publik space, dimundurkan. Sehingga unit yang menjadi publik space memiliki sirkulasi pada bagian belakang dan akan memiliki bentuk denah yang berkebalikan dengan unit lainnya, tidak hanya itu, publik space menjadi bertambah. Akan tetapi permasalahan tersebut belum selesai, unit yang menjadi publik space walaupun sudah memiliki sirkulasi keluar, belum memiliki sirkulasi menuju publik space, sehingga pada tahap ke 14 dan 15 dipilih beberapa unit pada publik space yang dikorbankan dengan dihilangkan, sehingga tercipta sirkulasi antara unit yang dihubungkan dengan publik. (Gambar 5)

IV. DESIGN DEVELOPMENT

Pada tahap pengembangan rancangan, penulis bekerja atas dasar konsep yang telah disetujui oleh pembimbing. Setelah konsep relatives disetujui, tahapan selanjutnya adalah proses perancangan struktur terhadap program ruang yang telah disetujui, dan untuk rancangan ini, dipilihlah konsep struktur cremona, yang dilanjutkan ke tahapan perancangan fasad dan railing (Gambar 7).

Pada proses rancangan selanjutnya, dilanjutkan dengan proses perancangan bangunan penunjang, dimana yang pertama dilakukan adalah dengan pembagian zoning area parkir dan fasilitas penunjang lainnya (Gambar 8). Pada kosep sirkulasi parkir digunakan konsep sirkulasi spiral. Struktur yang dipakai pada bangunan penunjang merupakan struktur rangka atau skeleton. Dan akhirnya dilanjutkan dengan proses perancangan jembatan yang menghubungkan bangunan utama (hunian) dan bangunan penunjang, sama seperti bangunan hunian, struktur yang dipakai untuk jembatan ini adalah struktur cremona. (Gambar 8)

Tahapan selanjutnya merupakan proses perancangan fasad pada bangunan penunjang, fasad. Fasad dirancang agar mampu memaksimalkan cahaya yang masuk, hal ini dimaksudkan untuk mendukung konsep same dan preserve dimana agar semua penghuni mendapatkan sinar matahari dan menggunakannya sebagai pencahayaan alami saat siang hari. (Gambar 6). Dan diakhiri dengan penambahan konsep sirkulasi pada site bangunan, dan dipilih kembali konsep spiral demi mendukung keamanan agar anak-anak yang bermain di area bermain terhindar dari sirkulasi kendaraan-kendaraan bermotor. (Gambar 9,11,12,13)

V. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan di tugas akhir ini

penulis mengambil kesimpulan bahwa arsitektur Nusantara memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh arsitektur – arsitektur dari Negara-negara lainnya yang dapat dijadikan Identitas nasional secara arsitektural. Arsitektur Nusantara merupakan arsitektur yang mampu menjadi media pengajaran nilai-nilai kehidupan dengan cara memasukkan filosofi kehidupan mereka kedalam arsitektur.

Hal ini tentunya juga berlaku untuk rumah Betang, rumah betang memiliki 3 filosofi utama dimana rumah betang sangat menjunjung tinggi hak hidup yang sama, menjunjung tinggi hubungannya dengan lingkungan, serta hubungannya dengan keluarga besar. Dari tugas akhir yang sudah penulis lakukan, sudah sepantasnya arsitektur - arsitektur yang ada di Indonesia, kembali menganut nilai-nilai arsitektur Nusantara dengan cara menanamkan budaya suku dan filosofinya masing – masing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, segenap dosen dan karyawan Jurusan Arsitektur ITS; kepada para sahabat, serta semua pihak-pihak yang tidak sempat disebutkan yang tentu membantu penulis dalam bentuk apapun. Penulis menyampaikan terima kasih atas segala dukungan, bantuan, dan doa yang telah diberikan selama proses pengerjaan selama proses pengerjaan tugas akhir dan penyelesaian artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] <http://www.designboom.com/architecture/rem-koolhaas-revisits-fundamentals-for-the-2014-venice-architecture-biennale/> diakses pada 4 Oktober 2015.
- [2] <https://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi> diakses pada 5 Oktober 2015.
- [3] <http://rooang.com/2014/08/jengki-gaya-arsitektur-pasca-kemerdekaan/> diakses pada 5 Oktober 2015.
- [4] Prijotomo, Josef. 2008, Pasang Surut Arsitektur Indonesia, Wastu Lanas Grafika, Surabaya
- [5] Muchlis, Nurfahmi. 2014 Tesis Perancangan, Eksplorasi Desain Arsitektur Nuaantara Etnik Bugis dengan Agoritma Generatif. Program Magister Bidang Keahlian Perancangan Arsitektur. Jurusan Arsitektur. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya
- [6] ^ a b c d https://www.academia.edu/8259028/Rumah_Batang_Rumah_betang diakses November 2015
- [7] ^ <http://www.anneahira.com/rumahadatrukdayak8493.htm> rumah adat suku dayak diakses November 2015
- [8] ^ a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z aa ab ac ad ae af ag ah ai aj ak al am an ao ap aq ar as at au av aw ax ay az ba bb bc bd be bf bg bh bi bj bk bl bm bn bo bp bq br bs bt bu bv bw http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1054/rumahadatbetangRuma_h_adat_betang diakses November 2015
- [9] Yudho P, Endy. 2008 Tugas Arsitektur Nusantara Space, Place, Dan Form Rumah Adat Lamin Suku Dayak Kalimantan Timur. Program Pasca Sarjana Arsitektur institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
- [10] Schiller, Anne Louise. 1987. Dynamics of Death: Ritual, Identity, and Religious Change among the Kalimantan Ngaju. Faculty of the Graduate School of Cornell University.
- [11] Asteria. 2008 Perkembangan Penataan Interior Rumah Betang Suku Dayak Ditinjau dari Sudut Budaya. Jurusan Desain Interior Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra. Surabaya